

**Seksisme dan Sikap terhadap Pelaporan Kekerasan Seksual
pada Anak: Studi Potong Lintang pada Guru di Bali**

***Sexism and Attitude toward Reporting of Child Sexual Abuse:
A Cross-sectional Study Among Teachers In Bali***

Inke Kusumastuti*)

Laboratorium Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Jember, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: July 08, 2021

Accepted: October 19, 2021

Published: October 31, 2021

*)Corresponding author:

E-mail: inke.s34@gmail.com

How to cite this article:

Kusumastuti, I., (2021). Sexism and Attitude toward Reporting of Child Sexual Abuse: A Cross-sectional Study Among Teachers In Bali. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 7(3), 145-149. <https://doi.org/10.19184/ams.v7i3.25254>

4

Abstrak

Seksisme yang mengakar di masyarakat Bali, yang didasari oleh budaya tradisionalnya yang paternalistik, dapat menjadi faktor penting yang mendasari kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Guru sekolah, karena mereka secara rutin berinteraksi dengan anak, dapat memiliki peran signifikan pada deteksi dan intervensi dini untuk kasus-kasus tersebut. Kami melakukan studi potong lintang observasional pada guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Denpasar sebagai upaya awal untuk mempelajari hubungan antara seksisme dan sikap terhadap pelaporan kekerasan seksual terhadap anak di Bali. Subjek diminta mengisi angket berupa Ambivalent Sexism Inventory (ASI) dan Teachers' Reporting Attitude Scale for Child Sexual Abuse (TRAS – CSA). Skor kedua skala tersebut kemudian dianalisis untuk korelasi. Skor total ASI domain Hostile sexism (HS) didapatkan berkorelasi negatif dengan skor total TRAS-CSA, sementara skor total ASI domain Benevolent Sexism (BS) untuk subdomain Paternalism berkorelasi positif dengan skor total TRAS-CSA. Penelitian ini juga mengungkap adanya kecenderungan sampel di Bali untuk melakukan praktik benevolent sexism dan bukannya hostile sexism. Dalam kaitannya dengan kecenderungan guru untuk melaporkan adanya kekerasan seksual pada anak, perlu diwaspadai adanya kemungkinan pelaporan yang tidak adekuat yang berpotensi menyebabkan kekerasan menjadi kronis.

Kata Kunci: sikap, pelaporan, kekerasan seksual pada anak, seksisme, guru

Abstract

Long-standing sexism in the Balinese community, based on its traditional paternalistic culture, may become the main factor to underlie children's vulnerability for abuse. School teachers, considering their regularity to interact with children in schools, might play a significant role in early detection and intervention of such cases. We conducted a cross-sectional observational study by sampling Junior High School teachers in Denpasar as an initial effort to analyze the correlations between sexism and attitude toward reporting of child sexual abuse in Bali. Subjects were requested to complete the questionnaires Ambivalent Sexism Inventory (ASI) and a Teachers' Reporting Attitude Scale for Child Sexual Abuse (TRAS – CSA). The two scales were then analyzed for correlations. The score of ASI Hostile sexism (HS) domain was inversely correlated with total TRAS-CSA, while a positive correlation was found between total TRAS-CSA score and total ASI Benevolent Sexism (BS) domain score for Paternalism subdomain. This research also pointed to the tendency of the Balinese sample to conduct the practice of benevolent sexism instead of hostile sexism. In correlation with teachers' reporting for sexual abuse, cautions should be taken for possible inadequate reporting that might potentially lead to the chronicity of the abuse.

Keywords: body mass index, harvard step test, physical fitness



Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Pengalaman kekerasan seksual pada masa kanak dapat memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang hingga seumur hidup (CDC, 2021). Studi di tujuh negara menyebutkan bahwa kekerasan seksual dialami oleh lebih dari 25% wanita dan 11% pria berusia di bawah 18 tahun (Sumner, 2015)

Pereda dkk. (2009) menegaskan pentingnya penyadaran publik terkait masalah kekerasan seksual pada anak karena dampaknya yang luas. Pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan melalui pencegahan primer, sekunder dan tersier. Keluarga merupakan komponen utama pencegahan kekerasan seksual pada anak. (Rowan, 2006). Meskipun begitu, semakin besarnya prevalensi dan derajat keparahan masalah ini, pihak sekolah, terutama para guru, diharapkan juga dapat berperan serta dalam pencegahannya (Walsh dkk., 2010).

Guru adalah tenaga profesional yang menghabiskan banyak waktu dengan anak di luar rumah. Karenanya, pelaporan yang dilakukan oleh guru terkait terjadinya kekerasan seksual pada anak ini dapat menjadi strategi intervensi yang penting (Walsh dkk., 2010). Diperkirakan sebesar 76,2% kekerasan seksual terjadi pada anak berusia 14-17 tahun (Children's Bureau, 2021). Di sinilah peran guru pada usia ini menjadi penting.

Guru umumnya mempertimbangkan banyak faktor ketika mengidentifikasi dan merespons suatu kejadian kekerasan seksual pada anak. Selain karakteristik kasus yang terjadi, sikap guru terhadap topik ini juga dianggap menentukan respons mereka selanjutnya. Sikap ini dibentuk oleh banyak hal, dan dapat berubah seiring waktu, konteks, pengalaman, dan pendidikan (Walsh dkk., 2010). Latar sosiokultural tempat guru dibesarkan, misalnya budaya yang paternalistik, juga dapat berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan seksual pada anak (Majstorović dan Lassen, 2011).

Paternalisme merupakan bagian dari seksisme. Secara sederhana, seksisme adalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, di mana wanita dianggap sebagai subordinat dari pria. Seksisme dianggap sebagai suatu bentuk diskriminasi yang khusus karena adanya ambivalensi yang berakar kuat dalam penerapannya (Glick dan Fiske, 1996). Teori "*ambivalent sexism*" menjelaskan bahwa meskipun dominasi pria menciptakan sikap seksis merugikan yang merendahkan wanita (disebut sebagai "*hostile sexism*"), pria juga dianggap bergantung pada wanita, yang disebut sebagai "*benevolent sexism*": sikap yang secara subjektif positif yang secara bersamaan mengidealkan wanita sebagai tempat pria bergantung, tetapi juga menempatkan wanita sebagai subordinat. Meskipun terdapat perbedaan nuansa dalam menilai wanita, *hostile sexism* dan *benevolent sexism* sebenarnya tidak bertentangan secara psikologis, tetapi justru menjadi 'penengah' antara dominasi dan ketergantungan pria. Kedua jenis seksisme ini tetap memiliki konsekuensi yang bisa berbahaya (Glick, 2013). Tennfjord (2007) menyebutkan bahwa pandangan yang konservatif dan paternalistik terhadap wanita berhubungan dengan sikap yang menerima terhadap hubungan seks anak-dewasa dan mitos-mitos tentang pemerkosaan. Cromer dan Freyd (2007) lebih jauh lagi

menyebutkan bahwa seksisme yang tinggi memprediksi penilaian yang rendah untuk suatu kejadian untuk dianggap sebagai kekerasan.

Masyarakat di Denpasar, sebagaimana masyarakat Asia pada umumnya dan Bali pada khususnya, menganut sistem paternalisme (Atmaja, 2008). Pola sosialisasi ini tentunya juga dapat mempengaruhi sikap guru yang dibesarkan dalam nilai-nilai budaya Bali dalam pelaporan kejadian kekerasan seksual, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada intervensi hal ini (Xie, dkk., 2017). Sejauh ini belum banyak literatur yang membahas tentang hubungan antara budaya paternalisme yang sudah berakar kuat dan berlangsung lama ini dengan masalah kekerasan seksual pada anak. Karenanya, penelitian ini dilakukan untuk membahasnya.

Metode Penelitian

Rancangan studi

Penelitian ini merupakan studi korelatif potong lintang (*cross sectional*) yang dilakukan di seluruh sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Denpasar pada bulan Februari 2015. Populasi penelitian adalah guru SMP di Denpasar. Sampel penelitian adalah seluruh guru SMP negeri di Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi (mengajar di SMP negeri di Denpasar dan merupakan warga negara Indonesia) dan eksklusif sebagai berikut: 1) Tidak bersedia mengisi angket; 2) Tidak dibesarkan di latar belakang budaya Bali; 3) Tidak ada di tempat pada periode pengumpulan angket; 4) Tidak melengkapi angket secara cukup untuk dapat dianalisis secara statistik.

Sampel penelitian dijangkau melalui koordinasi dengan pihak sekolah. Peneliti mendatangi tiap sekolah yang dijadikan sampel dengan membawa amplop sebanyak jumlah guru yang mengajar di sekolah tersebut. Di dalam amplop tersebut terdapat bahan dan instrumen penelitian yang kemudian diisi oleh responden.

Instrumen penilaian

Ambivalent Sexism Inventory (ASI). Instrumen ini dikembangkan oleh Glick dan Fiske (1996) dan terdiri atas 22 item yang menilai hubungan antara pria dan

wanita. Terdapat enam jenis respons yang akan diberi nilai 0-5. Skala ini memiliki dua domain, yaitu hostile sexism (HS) yang merepresentasikan seksisme yang nyata, serta benevolent sexism (BS) yang mewakili bentuk-bentuk seksisme yang lebih terselubung dengan kesan yang cenderung meninggikan wanita. Domain benevolent sexism dibagi lagi menjadi tiga subdomain, yaitu protective paternalism (P), gender difference (G), dan heterosexual intimacy (I). Instrumen ini telah banyak digunakan pada berbagai penelitian di seluruh dunia. Untuk keperluan penelitian, ASI telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Teachers' Reporting Attitude Scale for Child Sexual Abuse (TRAS - CSA). Versi asli instrumen ini dalam Bahasa Inggris dikembangkan pada tahun 2010 oleh Walsh dengan mengambil item-item penting dari 15 skala terkait pelaporan kekerasan seksual pada anak. Terdapat 5 jenis respons Likert-type dengan penilaian 1-5 pada tiap item. Instrumen ini memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi ($\alpha=0.82$), dan sebelumnya sudah

pernah digunakan pada populasi Asia dengan hasil yang cukup baik. Pada tahun 2013, revisi skala ini menghasilkan 14 item penting, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan pada penelitian ini.

Analisis statistik

Analisis statistik dilakukan dengan kelompok skor TRAS-CSA sebagai variabel dependen. Terdapat dua kelompok TRAS-CSA yang dibagi dengan nilai rerata (rerata skor total TRAS-CSA=53) sebagai titik potong: skor total TRAS-CSA tinggi (>53) dan skor total TRAS-CSA rendah (<53). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui sebaran responden untuk variable jenis kelamin, jenis pendidikan, tingkat pendidikan, dan umur. Pada statistic inferensial, dilakukan uji korelasi untuk menilai hubungan antara karakteristik demografis dan skor ASI (skor total ASI, skor total domain Hostile Sexism (HS), dan tiga jenis skor total untuk tiga subdomain Benevolent Sexism (BS), yaitu Paternalisme (P), Perbedaan antar jenis kelamin (G), dan Kedekatan heteroseksual (I)) dengan skor TRAS-CSA. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa skor total serta seluruh domain dan subdomain ASI akan berbanding lurus dengan skor TRAS-CSA.

Hasil Penelitian

Sejumlah 320 sampel diikutsertakan dalam analisis data. Karakteristik dasar responden disajikan dalam tabel 1. Tidak ada perbedaan signifikan untuk kelompok TRAS-CSA tinggi dan rendah dalam hal jenis kelamin, jenis pendidikan (keguruan atau non keguruan), tingkat pendidikan (diploma, S1, S2, S3), dan lama mengajar di SMP, tetapi ditemukan perbedaan signifikan pada umur. Sebagian besar responden adalah wanita dengan latar belakang pendidikan keguruan setingkat S1 dengan peserta terbanyak berada pada kelompok umur 51-60 tahun.

Tabel 1 Karakteristik dasar responden penelitian

Karakteristik dasar		N	%	p
Jenis kelamin	Laki-laki	103	32.19	0.77
	Perempuan	217	67.81	
	Total	320		
Jenis pendidikan	Keguruan	302	94.38	0.517
	Non-keguruan	18	5.63	
	Total	320		
Tingkat pendidikan	Diploma	8	2.5	0.904
	S1	268	83.75	
	S2	43	13.44	
	S3	1	0.31	
	Total	320		
Kelompok umur	<30	55	17.19	0.001*
	30-40	19	5.93	
	41-50	66	20.62	
	51-60	180	56.25	
	>60	0	0	
Total	320			
Durasi kerja				0.039

*signifikan

Pada penilaian terhadap korelasi skor ASI dan skor TRAS-CSA,

terdapat dua temuan signifikan: 1) hubungan negatif antara skor total ASI-HS dan skor total TRAS-CSA; 2) hubungan positif antara skor total ASI-BS(P). Tidak didapatkan hasil signifikan untuk korelasi antara skor total ASI, skor total ASI-BS(G), dan skor total ASI-BS(I) dengan skor total TRAS-CSA. Temuan ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Korelasi antara skor total berbagai domain ASI dengan skor total TRAS-CSA

Domain ASI	z	p
Skor Total ASI	-0.147	0.883
Skor Total ASI-HS	-2.612	0.009*
Skor Total ASI-BS(I)	-1.517	0.129
Skor Total ASI-BS(P)	3.867	0.00**
Skor Total ASI-BS(G)	-2.088	0.037

Keterangan: ASI = Ambivalent Sexism Inventory; HS = Hostile sexism; BS = Benevolent sexism; I = Heterosexual intimacy; P = Paternalism; G = Gender difference; *signifikan, berbanding terbalik; ** signifikan, berbanding lurus

Pembahasan

Terdapat dua temuan yang signifikan dalam penelitian ini, yaitu adanya: 1) hubungan negatif antara skor total ASI-HS dan skor total TRAS-CSA; 2) hubungan positif antara skor total ASI-BS(P). Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara domain *hostile sexism* dengan berbagai hal, antara lain dengan kesan negatif tentang wanita yang mengalami menstruasi (Forbes dkk., 2003), peningkatan kecenderungan untuk melakukan pemerkosaan (Masser, Miki, dan Power, 2006), dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan seksual di tempat kerja (Begany dan Mulburn, 2002).

Hubungan negatif antara skor total ASI-HS dan skor total TRAS-CSA memiliki implikasi bahwa hal-hal tersebut cenderung tidak terjadi pada sampel. Meskipun begitu, temuan lain dari studi ini adalah adanya hubungan positif antara skor total ASI-BS(P) dan skor total TRAS-CSA yang menunjukkan adanya paternalisme kuat pada sampel yang mengarah ke *benevolent sexism*. Penelitian yang dilakukan oleh Futa (2006) menunjukkan bahwa masyarakat Asia memiliki karakteristik yang antara lain ditunjukkan dengan religiositas yang tinggi. Burn dan Busso (2005) menyatakan bahwa hal ini dikatakan bahwa hal ini berhubungan dengan *benevolent sexism*, tetapi tidak dengan *hostile sexism*. Meskipun paternalisme yang mengarah ke *benevolent sexism* tampaknya justru meninggikan wanita, terdapat konsekuensi yang potensial berbahaya (Fisher, 1996) sehingga prevalensinya perlu diturunkan (Connelly dan Heesacker, 2012). Praktik ideologi ini ditemukan menurunkan respons koping aktif korban terhadap tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang dekat dengannya (Duran, Moya, dan Megias, 2014). Becker dan Wright (2011) menyebutkan bahwa paparan terhadap *benevolent sexism* menurunkan keterlibatan wanita pada aktivitas pro-sosial. Karenanya, pada keadaan ini korban akan cenderung diam dan tetap bergantung pada pelaku dan tidak mencari bantuan dari pihak lain, sehingga tindakan kekerasan berpotensi menjadi kronis. Pada konteks yang berbeda, King dkk. (2010) menyatakan bahwa di tempat kerja, praktik *benevolent sexism* menurunkan paparan wanita pada tugas-tugas yang menantang. Hal ini

diperkirakan berhubungan dengan kurangnya representasi wanita pada posisi-posisi penting. Sebagai upaya intervensi terhadap hal ini, perlu dilakukan edukasi dan kampanye penyadaran yang melibatkan berbagai komponen masyarakat, termasuk institusi pemerintahan (Pereda, 2009). Riset oleh Case (2006) menunjukkan bahwa program edukasi dapat mengubah sikap menjadi lebih mendukung terhadap feminisme dan kesetaraan (Case, 2006).

Adanya temuan yang berbeda terkait TRAS-CSA pada domain ASI yang berbeda menyiratkan luasnya dimensi seksisme (Glick dan Fiske, 1996). Fisher (2005) menyatakan bahwa *benevolent sexism* sebagian dapat merupakan respons melindungi diri terhadap lingkungan yang dianggap tidak ramah terhadap wanita. Karenanya, meskipun *hostile sexism* dan *benevolent sexism* memang terkait, keduanya dapat memiliki fungsi yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa *response rate* yang cukup tinggi (86,79%) dan jumlah responden yang representatif untuk guru-guru yang dibesarkan dengan latar belakang budaya Bali. Namun, hasil penelitian ini harus diinterpretasikan secara hati-hati karena adanya berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Keterbatasan yang pertama, rancangan potong lintang tidak memungkinkan untuk inferensi adanya hubungan sebab akibat. Yang kedua, dari komentar (*optional*) yang diberikan responden, terdapat indikasi bahwa responden kurang memahami angket yang diberikan. Hal ini dapat menyebabkan bias pada pelaporan. Keterbatasan yang ketiga adalah penggunaan instrumen yang belum divalidasi dalam Bahasa Indonesia. Terkait berbagai keterbatasan ini, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyempurnakannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian pada sampel yang dibesarkan pada latar belakang budaya Bali menunjukkan kecenderungan ke arah praktik *benevolent sexism*, dan bukannya *hostile sexism*. Sampel juga menunjukkan adanya paternalisme yang kuat. Dalam kaitannya dengan pelaporan guru tentang kekerasan seksual pada anak, hal-hal yang perlu diwaspadai adalah adanya kemungkinan untuk pelaporan yang tidak optimal, yang selanjutnya berpotensi menyebabkan kekerasan seksual pada anak menjadi kronis.

Daftar Pustaka

- Becker JC dan Wright SC. 2011. *Yet another dark side of chivalry: Benevolent sexism undermines and hostile sexism motivates collective action for social change*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol 101(1), Jul 2011, 62-77.
- Begany JJ dan Milburn MA. 2002. *Psychological predictors of sexual harassment: Authoritarianism, hostile sexism, and rape myths*. Psychology of Men & Masculinity, Vol 3(2), Jul 2002, 119-126.
- Burn SM dan Busso J. 2005. *Ambivalent Sexism, Scriptural Literalism, and Religiosity*. Psychology of Women Quarterly; Volume 29, Issue 4, pages 412–418, December 2005.
- Case, Kim A. 2007. *Raising Male Privilege Awareness and Reducing Sexism: an Evaluation of Diversity Courses*. Psychology of Women Quarterly; Volume 31, Issue 4, pages 426–435, December 2007.
- Children's Bureau. (2021). *Child Maltreatment 2019: Summary and Key Findings*. Retrieved from www.childwelfare.gov: <https://www.childwelfare.gov/pubpdfs/canstats.pdf>
- Connelly K dan Heesacker M. *Why Is Benevolent Sexism Appealing? Associations With System Justification and Life Satisfaction*. Psychology of Women Quarterly December 2012 vol. 36 no. 4 432-443.
- Duran M, Moya M, dan Megias JL. 2014. *Benevolent Sexist Ideology Attributed to an Abusive Partner Decreases Women's Active Coping Responses to Acts of Sexual Violence*. J Interpers Violence May 2014 vol. 29no. 8 1380-1401.
- Fisher, Ann R. 2005. *Women's Benevolent Sexism as Reaction to Hostility*. Psychology of Women Quarterly, December 2006 vol. 30 no. 4 410-416.
- Forbes GB, Adams-Curtis, White KB, Holmgren KM. 2003. *The Role of Hostile and Benevolent Sexism in Women's and Men's Perceptions of the Menstruating Woman*. Psychology of Women Quarterly Volume 27, Issue 1, pages 58–63, March 2003.
- Glick P dan Fiske ST. 1996. *The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism*. American Psychological Association, Inc. 1996, Vol. 70, No. 3, 491-512 0022-3514.
- Glick, Peter. 2013. *BS at work: How Benevolent Sexism Undermines Women and Justifies Backlash*. President & Fellows of Harvard College
- King EB, Botsford W, Hebl MR, Kazama S, Dawson JF, dan Perkins A. 2012. *Benevolent Sexism at Work Gender Differences in the Distribution of Challenging Developmental Experiences*. Journal of Management November 2012 vol. 38 no. 6 1835-1866.
- Majstorović D dan Lassen I. 2011. *Living with Patriarchy: Discursive constructions of gendered subjects across cultures*. John Benjamins Publishing Company.
- Masser B, Viki GT, dan Power C. 2006. *Hostile Sexism and Rape Proclivity Amongst Men*. Sex Roles April 2006, Volume 54, Issue 7-8, pp 565-574
- Pereda N, Guilera G, Fornis M, Gomez-Benito J. 2009. *The International epidemiology of child sexual abuse: A continuation of Finkelhor (1994)*. Child abuse & Neglect June 2009, Vol. 33(6): 331-342
- Rowan, Edward L. 2006. *Understanding Child Sexual Abuse*. Journal of Personality and Social Psychology
- Stoltenborgh M, van IJzendoorn MH, Euser EM, Bakermans-Kranenburg MJ. 2011. *A global perspective on Child Sexual Abuse: Meta-Analysis of Prevalence around the world*. Child

Maltreatment May 2011 vol. 16 no. 2 79-101

- Sumner, S. A., Mercy, A. A., Saul, J., Motsa-Nzuza, N., Kwesigabo, G., Buluma, R. ... Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2015) Prevalence of sexual violence against children and use of social services—Seven countries, 2007-2013. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 64(21), 565–569. Retrieved from <http://www.cdc.gov/mmwr/pdf/wk/mm6421.pdf>.
- Walsh KM, Rassafiani M, Mathews BP, Farrell A, dan Butler DA. 2010. *Teachers' attitudes toward reporting child sexual abuse : problems with existing research leading to new scale development*. *Journal of Child Sexual Abuse*, 19(3). pp. 310-33
- Xie, Q. W., Sun, X., Chen, M., Qiao, D. P., & Chan, K. L. (2017). What prevents Chinese parents from reporting possible cases of child sexual abuse to authority? A holistic-interactionistic approach. *Child Abuse & Neglect*, 19-31.